

## Peranan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dalam Mencegah Penyebaran Paham Radikalisme yang Memicu Terorisme pada Siswa-Siswi SMA Muhammadiyah 4 Jakarta Timur

Marjan Miharja<sup>1</sup>, Riyanta<sup>2</sup>, Nur Alam B.<sup>3</sup>, Sonia Yekti H.<sup>4</sup>, Pujantini<sup>5</sup>, Eko Agus S.<sup>6</sup>, Dimas Widya Pradana<sup>7</sup>, Riki Andreas S.<sup>8</sup>, Deden Adith Fauzan<sup>9</sup>, Beato Dionisius L.<sup>10</sup>, Paternus Alvian L.<sup>11</sup>, Septya Rizky<sup>12</sup>, Esa Dian Arifni<sup>13</sup>

<sup>1.2.3.4.5.6.7.8.9.10.11.12.13</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Hukum IBLAM, Jakarta

E-mail: [marjan@iblam.ac.id](mailto:marjan@iblam.ac.id)<sup>1</sup>

### Article History:

Received: 10 Mei 2023

Revised: 30 Mei 2023

Accepted: 31 Mei 2023

**Keywords:** *Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Radicalism, Terrorism, Senior High School*

**Abstract:** *Indonesia is now inseparable from the threat of dissolution due to the emergence of radical ideas. The rise of radical movements in Indonesia has caused its own concern among the Indonesian people, because radicalism is closely related to terrorist attacks. The organization of the school plays an important role in creating a successful education. School activities (morning education/learning activities) and extracurricular activities (afternoon education/learning activities) are encouraged by school organizations. An attitude of leading, discipline, and many other positive things can be formed by participating in HDI, so that their talents are more channeled and honed. HDI is a role model for other students, so HDI plays a big role in shaping students' views on how to behave and deal with things, especially radical attitudes that trigger terrorism.*

## PENDAHULUAN

Mengembangkan potensi baik akademik maupun spiritual merupakan upaya pendidikan nasional dengan suasana pembelajaran yang terencana, demi meningkatkan kebutuhan peserta didik akan perkembangan EQ, IQ, dan SQ yang dibutuhkan dalam menghadapi kehidupan berbangsa dan bernegara. Peserta didik tidak hanya dibekali dengan pendidikan akademik, namun moralitas juga menjadi landasan seorang manusia bersosialisasi. Pendidikan nasional haruslah mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia demi keberlangsungan kemasyarakatan dan perserikatan, maka haruslah dilaksanakan secara sistematis guna mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Atas kuasa Allah SWT maka terciptalah keberagaman bangsa, suku, dan negara, dimana penciptaan-Nya dapat kita baca pada QS Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi: “Hai Manusia sesungguhnya Kami ciptakan Kamu terdiri dari laki-laki dan Perempuan, dan Kami jadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar kamu saling kenal mengenal, sesungguhnya semulia-mulia kamu di sisi Allah adalah kamu yang paling bertaqwa, sesungguhnya Allah Maha Melihat lagi mengkhabarkan”. Ayat tersebut menerangkan bahwa keberagaman manusia di muka bumi merupakan hal yang patut dihormati dan dihargai oleh seluruh umat manusia, terkait bagaimana cara tiap-tiap manusia menghormatinya, sesuai dengan keberagaman etnis, agama, dan budaya di Indonesia. Islam merupakan agama mayoritas bangsa Indonesia, namun demikian sistem pemerintahannya tidak menggunakan hukum islam secara literal. Pancasila merupakan dasar

negara yang melandasi kebhinekaan di Indonesia terkait pengagungan agama yang di anut di Indonesia.

Pendidikan di Indonesia harus terus diperbarui seiring dengan berkembangnya pendidikan dunia salah satunya dengan tidak lagi memaksakan pendoktrinan budaya tunggal pada kancan pendidikan, karena memberikan dampak buruk pada budaya Indonesia. Sayangnya pemaksaan pendoktrinan budaya tunggal yang telah terjadi selama masa orde baru memberikan kesan bahwa adanya “pengkotak-kotakkan” dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, kerap terdapat fakta di luar sana masih banyak fenomena pengupayaan pemisahan diri dari NKRI, sehingga kesenjangan semakin terlihat.

Fenomena paham radikal mulai muncul di Indonesia, berkaitan dengan ancaman perpecahan NKRI dan aksi terorisme yang tidak memandang tempat, usia, dan moda. Masyarakat mulai resah karena aksi terorisme yang ekstrem, bahkan dapat melukai masyarakat. Paham radikal menggiring generasi muda bersikap ekstrem dan memicu tindakan terorisme. Sikap intoleran generasi muda semakin berbumbu berkat paham ideologi yang radikal sehingga mampu memecah belah bangsa, apalagi jika sudah ada pernyataan bahwa ideologi Pancasila tidak penting. Sangat disayangkan pula pelaku paham radikal penyebab terorisme berasal dari kalangan berpendidikan yang lulus sekolah menengah atas sampai universitas. Paham ini tumbuh subur bersamaan dengan banyaknya ideologi yang masuk dan sikap intoleran generasi muda, meskipun mereka bermaksud membela pemahamannya.

Etika dan marwah agama hampir hilang dari NKRI karena pelaku terorisme dan sikap radikal dalam menjalankan aksinya mengaitkan dengan dengan agama dan menganggap itu adalah tindakan yang benar. Fanatisme menjadi dasar utama terbersitnya paham radikal dan terjadinya kasus terorisme. Akhirnya agama dianggap sebelah mata oleh berbagai pihak yang tidak mengimaninya, label kolot dan kasar juga menjadi sasaran empuk bagi mereka mempertahankan pahamnya, seakan-akan gerakan radikal tersebut dianggap wajar dengan adanya agama tertentu yang “kasar”. Hal ini jelas menggiring opini masyarakat bahwa radikalisme memang berasal dari orang-orang yang masih kaku fanatisme beragamanya.

Radikalisme merupakan istilah yang sedang ramai diperbincangkan. Salah satu istilah yang mirip adalah reaksioner, yang memiliki arti sebagai sebuah tindakan atau respon dari perubahan suatu kondisi yang bertentangan dengan kebiasaan lama dimana masyarakat telah terbiasa dengan kondisi tersebut. Radikalisme dan reaksioner memiliki perbedaan pada tujuannya, dimana sikap reaksioner masih dapat beradaptasi dengan perubahan yang datang dan berusaha untuk mengasimilasikan dengan kondisi yang ada, sedangkan radikalisme tidak dapat mentoleransi kondisi yang sudah ada dan berusaha untuk mengubah secara keseluruhan bahkan jika dibutuhkan, para paham radikalisme tidak ragu untuk mengangkat senjata demi mempertahankan ideologinya, meskipun akan banyak mengorbankan nyawa.

SMA Muhammadiyah 4 Jakarta adalah sekolah berlandaskan islam dan merupakan salah satu dari Amal Usaha persyarikatan Muhammadiyah. SMA Muhammadiyah 4 memiliki visi yaitu menjadikan siswa unggul dalam prestasi akademik dan kualitas dalam menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan iman, hormat, dan moral, untuk membentuk dan mengembangkannya, demi menciptakan prioritas kualitas dan kemandirian saat menangani tantangan global di masa depan. SMA Muhammadiyah 4 merupakan salah satu unit organisasi otonom OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah). Dalam hal ini, Muhammadiyah mengenalnya sebagai Ikatan Pelajar Muhammadiyah atau disingkat IPM. Organisasi sekolah memainkan peran penting dalam menciptakan pendidikan yang sukses. Kegiatan sekolah (pendidikan pagi/kegiatan belajar) dan kegiatan ekstrakurikuler (pendidikan sore/kegiatan belajar) digalakkan oleh organisasi

---

sekolah. Jika organisasi sekolah berjalan dengan baik, maka dilakukan pula berbagai kegiatan sekolah. Efektivitas organisasi dapat diukur dengan struktur, program kerja, mekanisme, keterpaduan, koordinasi, pembinaan, sinergi, dan kolaborasi.

IPM sendiri merupakan organisasi otonom Muhammadiyah yang merupakan Gerakan Islam, dakwah amar ma'ruf nahi munkar di kalangan pelajar, berakidah islam, dan bersumber pada Al-Quran dan Al-Sunnah. Saat ini IPM terdapat di seluruh provinsi di Indonesia. IPM berasaskan Islam namun sesuai dengan nilai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Pembentukan pelajar muslim menjadi seseorang yang memiliki ilmu, memiliki akhlak mulia, dan cakap demi memuliakan dan memancarkan agama islam yang rahmatan lil aalamiin adalah cita-cita dan harapan dari IPM, demi perwujudan kaum muslimin yang hakiki.

Pembinaan siswa dilaksanakan secara sadar, terencana, terorganisir, terarah, dan akuntabel untuk pengembangan sikap, kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan siswa untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan umum termasuk dalam undang-undang. Pasal 4 Tahun 2003 bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan bangsa Indonesia seutuhnya. Dengan kata lain, orang yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertakwa, berkepribadian mulia, memiliki ilmu dan kemampuan, serta dalam keadaan sehat. Dan pikiran adalah kepribadian yang kuat dan mandiri dan rasa tanggung jawab, tanggung jawab sosial dan nasional. IPM hanyalah wadah untuk membentuk jiwa kepemimpinan. Jiwa kepemimpinan yang harus dimiliki setiap orang sejak dini. Namun, dengan adanya IPM, siswa dilatih untuk memimpin organisasi dalam kerangka sekolah. Di IPM, mahasiswa yang tergabung dalam IPM memiliki sikap kepemimpinan yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa lainnya. Karena IPM adalah panutan dan panutan bagi siswa lainnya.

Peranan IPM dalam membentuk jiwa kepemimpinan sebenarnya bersumber dari motivasi mahasiswa. Jika mantan IPM yang bukan pengurus IPM tidak bertanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaan sekolah, maka IPM memiliki tanggung jawab lebih karena tujuannya. Saya memiliki perintah yang harus dijalankan. Pemimpin harus memenuhi kriteria berikut: mendelegasikan misi dan wewenang, membangun visi, mengembangkan tujuan institusional, gesit, bertekad, sabar, mawas diri, Terbuka dan meningkatkan harga diri. Lingkup Sekolah IPM membantu membentuk jiwa kepemimpinan. Dan jika sebuah organisasi atau wilayah dapat mengambil inisiatif di tingkat terendah, maka dapat mengambil inisiatif di tingkat yang lebih tinggi, seperti menjadi direktur perusahaan, manajer layanan, gubernur, atau bahkan presiden. Anda sudah tahu apa yang harus dilakukan dengan kepemimpinan. Oleh karena itu, IPM perlu menjadi wadah yang sederhana, wadah pembentukan jiwa kepemimpinan di sekolah. IPM merupakan suatu sistem pendidikan yang tidak terpisahkan yang mempersiapkan anak-anak di tanah air untuk menjadi pelaksana nasional yang berkualitas secara moral dan spiritual sebagai gerakan pendidikan jalur pendidikan yang termasuk dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan di dalam dan di luar lingkungan sekolah. Kemampuan untuk hidup secara mental, intelektual, emosional, dan fisik, dan dalam masyarakat, bangsa, dan bangsa. IPM didirikan pada tahun 1961. Pembinaan dan pembinaan generasi muda bertujuan untuk mempersiapkan para pelaksana agar berhasil menghadapi perjuangan dan pembangunan bangsa dengan menanamkan kemampuan, kepemimpinan, kebugaran jasmani, kreativitas, patriotisme, idealisme, kepribadian, dan kepribadian yang luhur.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat membahas tentang wawasan kebangsaan mencegah radikalisme untuk mewujudkan sekolah berkemajuan, ramah anak dan bebas narkoba, serta Islam yang berkemajuan unruk cegah tangkal faham radikal dan terorisme. Kegiatan dilakukan di Gedung Perguruan Muhammadiyah 4 Jakarta pada Jum'at, 8 Juli 2022 dengan dihadiri oleh para siswa-siswi SMA Muhammadiyah 4 Jakarta, orang tua siswa, mahasiswa STIH IBLAM dan perwakilan SD dan SMP Muhammadiyah 4 Jakarta.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat menggunakan metode penyuluhan dalam bentuk seminar yang diinisiasi dari kerjasama beberapa pihak yaitu SMA Muhammadiyah 4 Jakarta, IPM Kramat Jati, LPPM IBLAM, MUI Jakarta Timur, Majelis Dikdasmen Kramat Jati. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk terwujudnya Sekolah Berkemajuan dan Ramah Anak serta akan terus memerangi Narkoba sekaligus menjaga faham radikal agar SMA Muhammadiyah 4 Jakarta terutama para siswa-siswinya akan jadi penerus bangsa dan dapat membawa misi Islam Berkemajuan.



**Gambar 1. Proses Penyuluhan**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dari Radikalisme ke Terorisme

Terorisme berkembang dan lahir dari sikap Radikalisme karena tiap-tiap penganut sikap radikalisme tidak lagi memiliki keinginan yang sama dengan nilai-nilai filosofis sebelumnya. Mencabut hingga keakarnya demi perbaruan yang dianggap “lebih baik”, namun secara tidak sadar

---

menghancurkan nilai luhur persatuan umat manusia di Indonesia. Ketika terdapat masyarakat yang radikal, kita dapat melihat jelas bahwa mereka tidak akan menghargai keyakinan serta pendapat, merasa paling benar dan orang yang tidak sependapt adalah salah, merasa istimewa, kasar dan menggunakan kekerasan tanpa pandang bulu, dimana sikap seperti ini akan menimbulkan banyak masalah karena Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang berasal dari suku, ras, dan agama berbeda. Sikap radikalisme dapat berlanjut menjadi tindakan terorisme, meskipun dengan beberapa faktor lainnya yang membuat seseorang merasa harus memiliki sikap terorisme. Faktor-faktornya adalah hidup yang di bawah standard, perlakuan yang tidak adil, rasa kecewa terhadap pimpinan pusat, yaitu pemerintah. Selain itu terdapat faktor luar negeri serta lingkungan asing dimana biasanya negara yang menjadikan suatu negara menjadi minoritas akan berdampak berdasarkan keberpihakan terhadap rasa tau agama tertentu, lalu berkembang menjadi sikap superioritas yang mengucilkan ras atau agama tertentu, serta modernisasi. Sayangnya, acapkali sikap terorisme berasal dari kurang pemahannya atas agama yang dianut, kesalahan dan kurangnya kajian penafsiran kitab sehingga banyak orang awam menerjemahkannya secara harafiah. Penerjemahan kitab ini dilakukan secara mandiri tanpa didampingi ahli seperti alim ulama yang telah mendalami dan mengkaji kitab secara menyeluruh.

Terorisme bukan masalah pelaku, kelompoknya, atau jaringannya. Tindakan terorisme lebih berpusat kepada doktrin, ideologi, serta rasa fanatik suatu kaum, yang dapat berakibat fatal dan merugikan masyarakat sekitar. Meskipun dewasa ini masyarakat semakin sadar dan awas terhadap sikap fanatik, sehingga mempengaruhi perkembangan sikap dan tindak terorisme. Sikap fundamental ekstrem terhadap suatu ras, kaum, maupun agama dapat menyebabkan sikap dan tindak terorisme tumbuh subur, ditambah sikap radikalismenya.

Dalam UU No.15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme disebutkan: Setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan menimbulkan situasi teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas harta benda orang lain, atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional.

Masa transisi krisis identitas remaja dapat mengalami apa yang dikenal dengan istilah keterbukaan kognitif. Hal ini merupakan proses mikrososiologis yang mendekati penerimaan ide-ide baru yang lebih radikal. Karena alasan ini, mereka sangat rentan terhadap pengaruh dan hasutan kelompok kekerasan dan teroris. Kelompok teroris kini sadar akan masalah kesehatan mental generasi muda. Padahal, kelompok teroris selalu mengincar orang-orang yang selalu tidak puas, mudah marah, dan tidak puas baik dengan kondisi sosial maupun pemerintahan. Mereka juga menyediakan apa yang mereka butuhkan sehubungan dengan keyakinan pembenaran, solusi dan strategi untuk mencapai perubahan, dan rasa memiliki. Kelompok teroris juga menyediakan lingkungan, fasilitas dan peralatan bagi remaja yang ingin memulai agenda kekerasan untuk mencari keberanian.

Fakta-fakta tersebut menunjukkan betapa rentannya generasi muda terhadap ajaran dan ajakan yang belakangan ini sangat populer disebarluaskan oleh kelompok radikal secara langsung dan melalui media online. Oleh karena itu, melindungi generasi muda dari terpengaruh ajaran dan seruan kekerasan adalah tugas bersama. Ada tiga pranata sosial yang sangat penting untuk berperan dalam melindungi generasi muda. Pendidikan dasar bertujuan untuk menumbuhkan wawasan kebangsaan, sikap moderat dan toleran dari generasi muda melalui peran lembaga pendidikan, guru dan kurikulum. Kedua, keluarga menyampaikan kasih sayang kepada generasi muda dan melalui peran orang tua menjadikan keluarga sebagai unit konseling dan diskusi. Ketiga,

komunitas: melalui peran tokoh masyarakat di lingkungan masyarakat dalam menciptakan ruang kondusif bagi terciptanya budaya perdamaian di kalangan generasi muda.

### **Peranan IPM dalam Mencegah Paham Radikalisme yang dapat Memicu Terorisme di Sekolah**

Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) adalah organisasi tingkat sekolah di Indonesia yang dimulai dari Sekolah Menengah Pertama, atau Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). IPM dikelola dan dikelola oleh mahasiswa yang terpilih menjadi pengurus IPM. Organisasi ini biasanya memiliki mentor dari guru-guru pilihan sekolah. IPM juga merupakan unsur yang memperkuat pembentukan kepribadian di sekolah, memiliki individualitas, dan berwawasan nusantara. Organisasi kemahasiswaan ini menjadi garda terdepan dalam pembentukan karakter di sekolah karena IPM merupakan wadah untuk mendidik generasi muda benih-benih yang akan membentuk karakter warga masa depan.

Sekolah memiliki banyak jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membentuk kepribadian dan kepribadian siswa. Dalam rangka memantapkan kepribadian peserta, mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan, berakhlak mulia, dan mempersiapkan demokrasi serta menghargai hak asasi manusia, pembentukan kepribadian melalui kegiatan ekstrakurikuler meliputi pendidikan nasional. Kegiatan ekstrakurikuler ini memiliki berbagai macam jenis, dari pelatihan kecakapan fisik, hingga *problem solving*. Siswa pun dapat mengikuti sesuai minat dan kemampuannya, sekaligus menjernihkan pikirannya dari berbagai macam distraksi.

IPM di sekolah memiliki beberapa wewenang seperti membantu penertiban siswa/i yang dianggap melakukan kegiatan yang mencurigakan. Seperti yang diketahui bahwa pemikiran radikal berawal dari bangku sekolah, sebagian besar sudah memiliki kecenderungan memiliki pemikiran radikal, namun masih terbatas pemikiran pribadi yang tidak disebarluaskan. Ada juga yang sudah memiliki beberapa orang untuk mengolah pemikiran tersebut dan dapat membuatnya menjadi satu suara yang sama. Tidak lain dan tidak bukan kecenderungan terorisme berakar dari sikap radikalisme yang dipupuk sejak di bangku sekolah.

### **KESIMPULAN**

Siswa membutuhkan bimbingan dan pengalihan untuk menghilangkan pemahaman mendasar yang menyebabkan terorisme. Hal ini dapat dilakukan melalui partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Kegiatan ini mengalihkan perhatian anak-anak dari pemikiran radikal yang memicu terorisme. Peran IPM di sini adalah untuk mentransfer kegiatan untuk menarik siswa. IPM juga harus lebih memahami dalam ideologi agar anggota sekolah lain tidak rentan terhadap radikalisme dan terorisme. IPM juga dapat mengusulkan kepada sekolah untuk menyelenggarakan kegiatan keagamaan, khususnya SMA Muhammadiyah 4 Jakarta Timur. Kegiatan keagamaan yang dapat dilakukan adalah kepemimpinan keagamaan, tadarus pagi, dan pembekalan penelitian sejarah berdasarkan riwayat Nabi dan para sahabatnya. Saat kegiatan rutin ini berlangsung, tidak ada lagi pemikiran untuk mengubah radikalisme menjadi terorisme. Kerjasama IPM dan sekolah akan menjadi jembatan yang lengkap untuk menghilangkan pemikiran radikal penyebab terorisme ketika diberikan pegangan yang kuat kepada orang tua siswa di rumah. Hidup rukun, merangkul keberagaman dan pluralisme, cinta tanah air, dan menjunjung tinggi negara dan ajaran Rahmatan lil Alaamiin. Orang tua juga dapat memperdalam ajaran mereka dengan melakukan penelitian yang relevan.

**DAFTAR REFERENSI**

- Aisy, Bilqis Rihadatul., dkk., 2019. *Penegakan Kontra Radikalisasi Melalui Media Sosial Oleh Pemerintah dalam Menangkal Radikalisme*, Jurnal Hukum Magnum Opus, Vol. 2 No. 2. DOI: <https://doi.org/10.30996/jhmo.v2i2.2174>
- Al Arifin, Akhmad Hidayatullah. 2012. *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Volume 1, Nomor 1. DOI: <https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1052>.
- Asmani, Ma'mur Jamal. 2012. *Tips Sakti Membangun Organisasi Sekolah*. Jakarta: DivaPress.
- Badan Penanggulangan Nasional Terorisme. 2016. <http://belmawa.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/12/Strategi-Menghadapi-Paham-Radikalisme-Terrorisme.pdf>.
- Effendi, Heri., dkk., 2019. *Analisis Karakteristik Mahasiswa dalam Model Pembelajaran Sejarah Islam Berbasis Kebhinnekaan Sebagai Daya Tangkal Radikalisme di Perguruan Tinggi*, Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, Vol. 7 No. 4.
- Jainuri, Ahmad. 2016. *Radikalisme dan Terorisme Akar Idiologi dan Tuntutan Aksi*. Malang.
- Meutia, Intan., dkk., 2016. *Pengaruh Kegiatan Anggota Pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah Terhadap Sikap Kepemimpinan Siswa di SMA Negeri 10 Palembang*, Jurnal Bhinneka Tunggal Ika, Vol. 3 No. 1.
- NKRI, UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003.
- Nadia, Zunly, 2012. *Akar-akar Radikalisme Islam dalam Tafsir Fi Zilal al-Qur'an Karya Sayyid Quth*. Mukaddimah, Vol.18 No. 2.
- QS Al-Hujarat (49) ayat 13.
- Pranoto, Prasetyo. 2019. *Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme*, Journal Academia: BNPT.
- Profil Sekolah, <https://smamuh4jkt.wixsite.com/smamuh4jkt/tentang-kami>.
- Riberu, Jan. 2003. *Dasar-Dasar Kepemimpinan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Sudjana, Eggi. 2008. *Islam Fungsional*. Jakarta: Rajawali.
- Taher, Tarmidzi. 1998. *Menuju Ummatan Washatan: Kerukunan Beragama di Indonesia*. Jakarta: PPIM, IAIN.
- Wiyani, Novan Ardy, 2013. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme di SMA*, Jurnal Pendidikan Islam: Vol. 2 No.1.